

Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah

**Afifatur Rodiyah¹, Niah Dian Fadlilah², Nisrina Wulandari³ Muhammad Farhan Erdianto⁴
Mochammad Faiz Arya Yudhanta⁵ Aditia Muhammad Noor⁶**

Universitas Brawijaya, Malang

afifatur2017@gmail.com

Abstract

Java is one of the largest tribes in Indonesia which has a variety of customs. The Javanese are closely related to supernatural beliefs or what is often known as belief in the Spiritual realm. Javanese people have various concepts that are used as songs that carry out a traditional ceremony. Traditional ceremonies carried out to get away from influences caused by human mistakes and carelessness, this culture in Java is called ruwatan. Ruwatan culture is a form of traditional ritual for self-cleaning which is still upheld today as the original tradition of the people of Demak, Central Java. The ruwatan ceremony is an acculturation tradition which also comes from the teachings of Kanjeng Sunan Kalijaga and is needed for people who are Nandang Sukerta or are in sin. This tradition is celebrated every year by witnessing the devotion to the ancestors and glorification of the Almighty. The presence of this cultural ritual of Ruwatan Bumi has philosophical points that can be observed from the procession and the equipment that will be used, among others, enthusiasm, hard work, gratitude for the blessings bestowed by the Almighty, devotion to the ancestors. Ruwatan can mean transcending or eliminating an inner misery by carrying out a ceremony or ritual. This culture is needed as a source of teaching local history, because of the historical insight that exists in the ruwatan tradition. The purpose of this analysis is to find out the process of knowing the ngruwat ceremony, the process of Islamization of the ngruwat tradition, and the influence of the ngruwat tradition on social culture and community life. The research method applied uses qualitative methods that examine journals and other literature.

Keywords: *Java; religious figures, rituals, traditional ceremonies*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan beranekaragam suku, budaya, agama, dan tradisi. Dengan keberagaman tersebut membentuk suatu hal yang biasa dilakukan oleh setiap daerah masing-masing memiliki aturan yang berbeda dalam menerapkannya biasa disebut adat istiadat. Adat istiadat adalah aturan yang ada dimasyarakat dan diterapkan masyarakat yang biasanya berkaitan dengan kebiasaan, sopan santun, dan nilai luhur yang dipercaya oleh masyarakat tersebut. Adat istiadat juga dapat mengacu pada tradisi dan kebiasaan yang di turunkan dari nenek moyang ke generasi muda di dalam suatu daerah atau suku. Adat istiadat biasanya mencakup

banyak aspek kehidupan, seperti kebiasaan dalam berpakaian, makanan, perkawinan, upacara, dan sebagainya. Adat istiadat juga dapat menentukan aturan dalam hubungan sosial antarindividu atau kelompok, seperti cara berbicara, tingkah laku di masyarakat, dan aturan dalam berdagang. Adat istiadat biasanya dianggap sebagai salah satu unsur penting dalam membangun identitas suatu masyarakat atau suku. Hal ini karena adat istiadat mencerminkan sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang sudah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat. Maka dari itu, adat istiadat seringkali menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, dan dijaga dan dipelihara dengan baik. Tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman serta pengaruh dari luar, adat istiadat juga dapat berubah atau tergeser dari fungsinya semula. Namun, dalam kebanyakan kasus, masyarakat tetap berusaha untuk mempertahankan adat istiadat mereka, karena dianggap sebagai identitas dan jati diri mereka. Tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan berulang kali pada jangka waktu tertentu. Suku bangsa yang beragam menjadikan Indonesia memiliki tradisi yang bermacam-macam. Suku Jawa merupakan salah satu implementasi keanekaragaman adat istiadat yang ada..

Menurut sensus BPS Jawa adalah satu diantara 1.340 suku di Indonesia. Masyarakat Jawa memiliki beranekaragam tradisi yang telah menjadi kultur masyarakat sekitarnya yang menjadi ciri khas suku Jawa. Jawa adalah satu diantara berbagai suku di Indonesia dengan keanekaragaman budaya serta adat istiadatnya. Kebudayaan Jawa masih berkaitan dengan kepercayaan mistis dalam dunia Spiritual yang dipercaya masyarakat. Ada beberapa teori yang menjadi landasan dilakukannya sebuah upacara. Tujuan dari upacara ini yaitu untuk menjauhkan diri terhadap efek yang didapatkan yang disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian manusia. Upacara ini disebut dengan ruwatan. Dalam karya sastra Jawa kuno, ruwatan seringkali diangkat sebagai tema atau peristiwa penting yang menghubungkan antara kehidupan manusia dengan kehidupan spiritual.

Terkadang masyarakat tidak tahu makna serta manfaat yang akan di dapatkan jika melakukan prosesi tradisi ruwatan. Sehingga, dapat menyebabkan masyarakat salah mengartikan pada tradisi ini serta menimbulkan konflik antar umat beragama. Tradisi Jawa yang dikenal masyarakat luas sebagai ruwatan merupakan tradisi asli Jawa khususnya Jawa Tengah Demak.¹ Ruwatan juga sering disebut sebagai upacara adat yang dilakukan untuk mensucikan diri dari perbuatan dosa dan semua kesalahan yang telah dilakukan. Tradisi ruwatan masih dilakukan sampai saat ini. Hal ini dilakukan masyarakat sebagai bentuk melestarikan tradisi yang dilakukan oleh para leluhur.

Terdapat tradisi yang sudah berjalan di tengah masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama, agama mulai diperkenalkan. Tokoh yang menyebarkan luaskan agama Islam salah satunya ialah Sunan Kalijaga yang menyebarkannya di Demak Jawa Tengah. Cara penyampaian agamanya pun sangatlah beragam yaitu melalui salah satu seni tradisional Jawa yaitu wayang. Cara penyampaian yang unik membuat masyarakat Jawa tertarik akan ajaran agama yang di bawakannya.

Tradisi ruwatan dalam penilaian Islam memiliki nilai buruk karena dalam prosesi upacara memiliki suatu proses yang didalamnya terdapat pemberian sesajen,

¹ Ida Fitria Istaghfarin, "Agama Dan Budaya: Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Afifatur Rodiyah dkk, Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah

pemujaan dewa-dewi serta siraman menggunakan bunga 7 rupa yang dianggap sebagai suatu tindakan yang sesat. Namun tidak semua orang berpandangan bawah upacara ruwatan merupakan hal sesat. Upacara ini dipercaya oleh masyarakat Jawa untuk melestarikan budaya leluhur.. Sehingga hal inilah yang menjadikam pro dan kontra masyarakat tentang cara pandang nya terhadap prosesi ruwatan. Ruwatan adalah tradisi spiritual Jawa yang dilakukan sebagai upaya untuk membersihkan diri dari karma buruk dan memohon keberkahan serta perlindungan dari Tuhan. Berikut adalah beberapa pro dan kontra mengenai tradisi ruwatan:

Pro: Meningkatkan kesadaran spiritual: Ruwatan dapat membantu individu meningkatkan kesadaran spiritual mereka dan membuka pikiran mereka terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam dan bermakna. Membantu membersihkan diri dari karma buruk: Melalui ruwatan, seseorang dapat membersihkan diri dari karma buruk dan mereset kehidupannya sehingga ia dapat memulai hidup baru yang lebih baik. Membantu memperkuat hubungan dengan Tuhan: Ruwatan dapat membantu individu memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan merasa lebih dekat dengan-Nya.

Kontra: Bersifat superstiti: Beberapa orang menganggap bahwa ruwatan adalah bentuk dari kepercayaan yang bersifat superstiti, yang kurang memiliki dasar ilmiah dan tidak berpengaruh secara nyata pada kehidupan manusia. Mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan keyakinan agama tertentu: Meskipun ruwatan merupakan tradisi yang berasal dari Jawa, namun beberapa elemen dalam tradisi ini bisa bertentangan dengan keyakinan agama lain, yang membuat orang merasa tidak nyaman dalam melakukannya. Membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitar: Beberapa ritual dalam ruwatan dapat melibatkan penggunaan bahan-bahan yang beracun atau membuang sampah secara tidak tepat, sehingga berpotensi memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Namun, keputusan untuk melakukan ruwatan atau tidak tetap menjadi hak individu masing-masing. Setiap orang memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda-beda terhadap hal ini. Sudut pandang masyarakat terhadap tradisi ruwatan dapat berbeda-beda, tergantung pada latar belakang budaya, agama, dan pengalaman individu dalam menjalankan tradisi tersebut. Berikut beberapa sudut pandang yang mungkin dimiliki masyarakat terhadap proses tradisi ruwatan.

Positif: Bagi sebagian orang, ruwatan dianggap sebagai bagian penting dari budaya dan tradisi mereka. Mereka melihatnya sebagai cara untuk meningkatkan keberkahan, membersihkan diri dari karma buruk, dan meraih kesuksesan dalam kehidupan.

Negatif: Ada juga masyarakat yang melihat ruwatan sebagai bentuk kepercayaan yang bersifat supertisi, dan menganggapnya sebagai praktik yang tidak berguna atau bahkan merugikan. Mereka percaya bahwa kesuksesan dan kebahagiaan hanya bisa diraih melalui kerja keras dan upaya yang sungguh-sungguh, bukan melalui praktik spiritual seperti ruwatan.

Netral: Ada juga masyarakat yang tidak terlalu peduli atau memiliki pandangan netral terhadap ruwatan. Mereka menganggapnya sebagai bagian dari budaya dan tradisi lokal, namun tidak terlalu berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, terlepas dari sudut pandang masyarakat, perlu diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih apakah ingin atau tidak ingin melakukan tradisi ruwatan. Penting untuk menjunjung tinggi kebebasan beragama dan budaya dalam masyarakat yang beragam ini.

Artikel ini ditulis untuk mengetahui apa saja tata cara pelaksanaan ruwatan, proses islamisasi pada tradisi ruwatan, serta pengaruh tradisi ruwat terhadap moral dan sosial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, tiga unsur yang terkait dengan penelitian kualitatif, yaitu mencari makna menggunakan metode penelitian yang fleksibel dan menawarkan temuan kualitatif. Unsur lain yang penting dalam metode ini adalah mendeskripsikan serta menggambarkan fenomena sosial budaya menurut pemaknaan orang-orang setempat². Selain itu metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif yang menggunakan studi kepustakaan. Metode studi pustaka merupakan metode dengan mendapatkan, membaca serta mendapatkan informasi berdasarkan literatur yang ada. Sehingga didapatkan informasi yang akan dikaji lebih lanjut untuk memahami serta menganalisis topik yang relevan sesuai dengan tema yang digunakan, Selain itu dalam metode ini keaslian penulisan dan plagiasi tetap dijaga agar tidak melanggar aturan kepenulisan.

Ruwatan di Demak merupakan tradisi budaya Jawa yang dilakukan menjelang bulan Suro. Prosesnya dimulai dengan ritual selamat dan doa bersama, dilanjutkan dengan pembacaan mantra, perarakan keliling desa atau kota, pembakaran kemenyan dan dupa, dan diakhiri dengan pemberian makanan dan minuman. Tradisi ini dipercaya dapat membersihkan diri dari dosa dan kesalahan serta membawa keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat yang ikut berpartisipasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Upacara Ruwatan

Ritual ruwatan adalah salah satu upacara yang berasal dari nenek moyang terdahulu. Upacara ialah deretan kegiatan atau aktivitas yang terkait dengan norma-norma tertentu menurut budaya atau kaidah. Rangkaian upacara atau alur kegiatan ini dilakukan berhubungan dengan kejadian istimewa pada kehidupan manusia. Ritual merupakan salah satu bentuk warisan kultur. Kultur merupakan peninggalan kebudayaan yang dapat berjalan bila di dukung oleh masyarakat disekitarnya. Setiap daerah memiliki cara atau keunikan dalam melaksanakan tatanan kegiatan. Serta tiap daerah memiliki kebijakan yang wajib dilakukan masyarakat dengan tujuan dapat lestari adat atau budaya yang ada sehingga, setiap masyarakat dapat mengamalkan norma-norma yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga pergaulan masyarakat dapat ditata dengan baik dan sesuai dengan ajaran-ajaran keagamaan yang dapat menjadikan hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Sistem upacara adat adalah mewujudkan kegiatan yang berkaitan dengan agama. Ritual kebudayaan terdiri dari berbagai macam kombinasi, seperti: berpasrah, bersujud, bersaji, berbakti, makan bersama, menyanyi, dan menari, berprosesi, berpuasa, drama suci, bersuluk, dan menyendiri. Bisa dijelaskan bahwa tiap komponen

² Imam Setyobudi, "Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Research, Narrative Personal)," *Bandung: Sunan Ambu*, 2020.

Afifatur Rodiyah dkk, Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah

upacara adat selalu dianggap sebagai kebutuhan atau perlengkapan. Hal ini dimaksudkan agar hal-hal sesuatu hal yang buruk tidak terjadi³. Fungsi adat adalah sebagai upacara yang dilakukan untuk menghindari dampak buruk kesalahan manusia⁴. Kamajaya juga menyebutkan bahwa upacara digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan kegiatan yang berkaitan dengan religi oleh masyarakat. Melalui pesan-pesan simbolis, upacara adat mengingatkan kita bahwa pada aktivitas manusia berlaku ketentuan-ketentuan gaib yang bersifat mutlak dan tidak pernah ada habisnya.

Budaya yang menuntun kita sebagai manusia yang beradab untuk turut serta dalam berbagai kegiatan yang meningkatkan harkat dan martabat manusia, meyakini bahwa usaha dan perbuatan kita sesuai dengan hukum supranatural yang bertindak untuk setiap manusia, serta dilarang bertanggung jawab atas kelestarian alam dan segala sesuatu di dalamnya dikenal sebagai upacara adat. Kepekaan diperlukan untuk memahami makna simbolik dari upacara adat, yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara simbolis dengan segala perlengkapan, pertunjukan, dan selamatan. Pesan-pesan ini seringkali sulit dipahami secara rasional. Kata ruwat yang berarti bebas atau lepas merupakan akar kata ruwatan. Membebaskan atau melepaskan adalah arti dari kata mangruwat atau ngruwat. Pada tradisi nenek moyang terdahulu yang diruwat merupakan makhluk hidup yang mulia atau puas yang menjadi sengsara, menurut tradisi kuno. Maka orang-orang yang menjalani hidup tanpa harapan atau kejiikan harus disingkirkan, pentingnya dibebaskan atau dilepaskan dari kesengsaraan hidup⁵. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga memberikan pengertian yang serupa. bahwa ruwat bermakna kembali ke kondisi awal atau terbebas dari kesialan yang akan mengenai orang yang mengikuti keyakinan akan terkena musibah. keberuntungan dengan cara yang sama bahwa anak tunggal akan terpengaruh oleh nasib buruk dan hal buruk lainnya. Pamungkas juga memberikan definisi ruwatan yang menyatakan bahwa ruwatan ialah pelayanan yang dilaksanakan untuk mematikan jalan-jalan yang dapat menimbulkan kemalangan, untuk menghindari segala kemungkinan buruk yang dapat berlaku jika seseorang diruwat⁶.

Dari banyaknya penjelasan mengenai ruwatan, bahwa bisa disimpulkan bahwa ruwatan merupakan ritual yang dilakukan dengan tujuan mencari kesuksesan serta terlepas dari kesialan hidup. Ritual budaya ruwatan ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Salah satu karakteristik masyarakat di Jawa ialah Sekelompok rakyat yang sangat mempercayai suatu "kekuasaan" di luar alam yang melampaui mereka⁷. Sering terjadinya fenomena-fenomena alam yang sulit dimengerti oleh rasio membuat masyarakat kagum terhadap kejadian tersebut. Adapun upacara ruwatan, dilakukan memiliki tujuan sebagaimana yang diucapkan yaitu untuk membuang dampak yang dapat berwujud kesialan, menyingkirkan semua peluang buruk yang dapat terjadi apabila seseorang tergolong kedalam orang yang

³ Try Riduan Santoso, "Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf," *Latifah 2*, no. 2 (2018): 15–29.

⁴ Cahyo Pamungkas, "Pengelolaan Perbatasan Dan Hubungan Antaretnis Di Bengkulu," *Jurnal Hubungan Internasional 6*, no. 2 (2018): 124–34.

⁵ Adya Arsita et al., "Kontekstualisasi Mata Kuliah Umum Dan Kompleksitas Problematika Seni: Bunga Rampai Bidang Seni Berdasar Rumpun Mata Kuliah Umum MPK ISI Yogyakarta" (BP ISI Yogyakarta, 2020).

⁶ Pamungkas, "Pengelolaan Perbatasan Dan Hubungan Antaretnis Di Bengkulu."

⁷ Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan," *The Sociology of Islam 1*, no. 2 (2011).

harus diruwat⁸. Cara yang dijalankan beberapa masyarakat Jawa ialah ruwatan purwakala. Purwa merupakan makna dari kata wayang, ruwatan purwakala adalah upacara yang memakai media yaitu wayang.

2. Pelaksanaan tradisi ruwat di Demak Jawa Tengah

Upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Jawa masih kental akan kebudayaan – kebudayaan terdahulunya. Upacara adatnya masih menggunakan sajen – sajen yang dikhususkan untuk menghargai para leluhur dan ucapan syukur kepada sang pencipta. Dalam prosesi ruwatan dilakukan pengucapan doa atau kalimat – kalimat yang sakral. Dalam prosesi adat ruwatan dilakukan pagelaran wayang kulit yang dengan tujuan untuk lebih memaknai kehidupan dalam bermasyarakat serta penerapan kedalam norma – norma adat. Kejadian yang terdapat di dunia pewayangan sering dikaitkan oleh masyarakat Jawa dengan kehidupan nyata. Wayang merupakan bayangan di dunia nyata yang terdapat beberapa makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam kisah pewayangan mengandung makna bahwasannya terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi anak tunggal untuk melakukan prosesi ruwatan dengan tujuan menghilangkan bala kesialan dalam menjalani kehidupan. Setelah prosesi ruwatan dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit dan acara selanjutnya adalah siraman. Siraman dilakukan menggunakan air suci yang berisi bunga setaman dan air yang berasal dari 7 sumber. Sebelum prosesi siraman dilakukan pembacaan doa agar prosesi berjalan dengan baik dan dilakukan pembacaan mantra / kalimat suci. Setelah siraman baju yang telah dipakai mandi harus di buang ditempat khusus seperti sungai yang memiliki aliran arus cukup deras, yang bertujuan supaya semua hal keburukan yang akan dan yang sudah terjadi akan hilang terbawa aliran sungai itu. Memakai pakaian yang baru juga merupakan kewajiban yang dilakukan anak tunggal, dengan tujuan dapat menjalani kehidupan yang baru. Setelah itu anak yang sudah melewati prosesi siraman diharuskan memakai pakaian baru sebagai ganti, dengan harapan anak itu dapat menjalani kehidupan yang lebih baik serta dapat terhindar dari segala kesalahan dan bencana. Dalam tradisi Jawa tidak boleh sembarang orang melakukan ruwatan, namun harus orang – orang yang memenuhi syarat yang dapat melakukan ruwatan. Ruwatan dilakukan melihat kondisi ekonomi orang nya terlenih dahulu jika memang kondisi keuangannya sedang tidak baik maka boleh tanpa adanya pertunjukan wayang kulit. Tradisi ruwatan biasanya dilakukan waktu fajar dan menggunakan beberapa cara, salah satunya selamatan. Saat melakukan prosesi selamatan diperintahkan untuk membuat sesaji seperti yang menggunakan bahan utamanya pisang, kelapa, beras. Sesaji ini sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang Maha Pencipta.

3. Proses Islamisasi unsur – unsur dakwah dalam tradisi Ruwatan

Dalam menyebarkan agama Islam, dianjurkan untuk melakukan penyebaran dengan mendirikan padepokan atau pesantren. Cara tersebut merupakan satu diantara beberapa cara yang paling efektif karena didalam pesantren dapat digunakan proses pengajaran dalam rangka untuk menyebar luaskan ajaran Islam, dan para siswa yang rumahnya jauh tidak perlu melakukan pulang pergi dan menempuh jarak yang jauh dalam mencari ilmu. Faktor ini yang mendorong terjadinya proses kemajuan dan tersebar luasnya Islam di pulau Jawa. Ada berbagai ciri khas penyebaran Islam di tanah Jawa sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti ajarannya. Dalam penyebaran agama Islam terdapat tokoh yang

⁸ Pamungkas, "Pengelolaan Perbatasan Dan Hubungan Antaretnis Di Bengkulu."

Afifatur Rodiyah dkk, Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah

memiliki peran penting dalam kemajuan islam, salah satunya ialah Sunan Kalijaga. Pada saat itu masyarakat jaawa masih mempercayai tradisi kejawen dan Hindu, Budha dengan demikian proses pendekatan yang dilakukan cukup berbeda dengan cara mengikuti budaya yang melekat pada masyarakat. Selain tokoh kondang Sunan Kalijaga yang sudah berkecimpung luas di dunia perdakwaan indonesia .Masyarakat pada sat itu masih dalam menganut sistem pemerintahan kerajaan dimana tahta tertinggi suatu wilayah adalah raja . Tidak kehabisan akal Sunan Kalijaga melakukan pendekatan kepada para raja, dengan cara mengislamkan para raja yang memiliki kekuasaan di daerah tersebut. Cara tersebut sudah diterapkan pada sat proses Sunan Kalijaga mnyebarkan dakwah kepada raja Brawijaya V, walaupun gagal namun semangatnya tidak patah arang. Metode dakwah merupakan metode yang dilakukan untuk melakukan pendekatan masuknya islam di Jawa.

Alm.Ustad Muslim melakukan proses islamisasi pada tradisi ruwat dalam perspektif dakwah islam,pada tahun 1992 terjadi perubahan pada tradisi ini yang awalnya banyak mengandung mudarat sampai pada akhirnya banyak ditemukan nilai-nilai Islam. Unsur yang terdapat dalam tradisi ruwatan yaitu: (1). Pada tradisi ini Da'i atau pelaku dakwah, inti dari jalannya tradisi ruwatan merupakan panita pelaksana. Panitia dalam tradisi ruwat ini tentu memiliki keahlian khusus dalam menyampaikan informasi yang berada dalam tradisi ruwatan, dan panitia harus mampu mendalami bagian dakwah dengan baik nanti akan menjadi penunjangnya. (2). Mad'u atau mitra dakwah, Desa Sukanegara merupakan tempat dilakukannya penyampaian dakwah dimana masyarakatnya dijadikan sasaran utama dalam tradisi ruwat ini. Masyarakat yang menyaksikan merupakan sasaran. (3). Maddah dakwah atau materi dakwah, untuk melihat materi dakwah yang ingin disampaikan dalam tradisi ruwatan dapat melihat sikap dari pendakwahnya dari sebelum prosesi sampai prosesi dimulai. Dalam tradisi ruwatan ini Do'a yang dibaca bersama dan membaca syeh merupakan inti dari tradisi ruwatan yang mengajarkan untuk menjadikan pelajaran sesungguhnya hanya kepada Allah SWT kita bisa meminta petunjuk dan pertolongan. Terdapat juga pelajaran yang bisa diambil dari tradisi ruwatab yaitu mengajarkan untuk memperbanyak sedekah, seperti yang dicontohkan oleh pemilik toko makanan yang membagikan sebagian makanannya untuk dimakan Bersama sama. Hal ini dapat dijadikan untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat tanpa memandang derajat. (4). Wasilah atau media dakwah, dakwah melalui lisan contohnya penyampaian sambuat kepada para tamu undangan, pembacaan do'a, dan pembacaan syeh pada prosesi upacara ruwatan. Selain itu juga bisa menggunakan media sosial, media elektronik yang bisa menjadi sarana dalam melakukan tradisi ruwatan ini. (5). Thariqoh atau metode dakwah,tradisi ini hampir sama seperti metode Mau'izah al- Hasanah atau nasehat yang baik. Semua bisa dilihat dari awal acara hingga acara berakhir kata kata yang diucap memiliki makna yang baik. (6). Atsar atau efek dakwah, dilakukan setelah semua kegiatan ruwatan selesai, terkait dalam proses ruwatan akan menggelar makan makan untuk menciptakan tali persaudaraan sesama umat manusia, dan menciptakan kerukunan tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Maka dari itu tradisi ini meningkatkan rasa keimanan terhadap Allah SWT.

4. Pengaruh tradisi ruwaantan terhadap budi pekerti dan sosial masyarakat

Tradisi ruwatan memiliki pengaruh terhadap budi pekerti dan sosial. salah satu contoh orang yang harus diruwat yang bisa kita lihat ialah seorang yang dipandang mempunyai sukerto yaitu seseorang yang sengaja membakar rambut serta tulangnya. Peristiwa tersebut

merupakan hal positif terhadap masyarakat supaya tidak melakukan membakar rambut dan tulang dikarenakan hal dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan. Upacara Ruwatan merupakan salah satu media yang dijadikan acuan oleh masyarakat Jawa menjadi masyarakat yang memiliki nilai moral tinggi, dengan membangun toleransi, sikap gotong royong, menghargai sesama dan untuk bersikap jujur. Syaiful Maghsri mengatakan ruwatan yang memiliki makna yang mendalam dari aspek sosial, spiritual, dan ritual. Ruwatan dapat dijadikan sebagai jalan hijrah dari suasana hati gelisah menuju suasana hati yang tenang. Hal lainnya ialah diharapkan dengan melakukan ritual ini memberi arti kebebasan diri dari kehidupan lampau untuk menuju kehidupan selanjutnya dengan bahagia. Faktor lainnya ialah meningkatkan kesadaran masyarakatnya agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan salah satu penetapan hukum Islam dimana adat istiadat merupakan hal yang mendasar. Adat istiadat yang berkembang diperbolehkan untuk terus berkembang sebagai acuan pengendali kejadian, pengatur dan pemberi rahmat karena tidak menentang kaidah hukum Islam yang bisa menimbulkan kesalahfahaman.

Ruwatan merupakan salah satu tradisi atau ritual yang berasal dari budaya Jawa. Ruwatan sering dianggap sebagai upacara atau ritual penyucian atau pemurnian dari pengaruh negatif yang ada dalam diri manusia. Praktik ruwatan sering dilakukan untuk mensucikan diri dari segala perbuatan dosa dan kesalahan masa lalu yang pernah dilakukan, dan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan spiritual yang ada di sekitar kita. Ruwatan dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan spiritual dan digunakan sebagai sarana untuk menyucikan diri. Bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ruwatan bisa bervariasi, tergantung dari jenis ruwatan yang dilakukan. Dalam praktik ruwatan, biasanya melibatkan ahli spiritual sebagai pengarah dan pemimpin dalam pelaksanaan upacara. Dukun memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan jalannya upacara, termasuk dalam menentukan jenis bahan dan tata cara pelaksanaan ruwatan.

Dalam karya sastra Jawa kuno, ruwatan sering diangkat sebagai tema atau peristiwa penting yang menghubungkan antara kehidupan manusia dengan kehidupan spiritual. Beberapa contoh karya sastra Jawa kuno yang mengangkat tema ruwatan antara lain Serat Wedhatama, Kakawin Sutasoma, dan Serat Centhini. Secara keseluruhan, ruwatan merupakan salah satu praktik atau tradisi penting dalam budaya Jawa, dan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan spiritual yang ada di sekitar kita. Praktik ruwatan juga menjadi cara untuk mencapai kesucian dan kedamaian dalam kehidupan.

Menarik beberapa kesimpulan diatas berarti agama dan budaya adalah satu kesatuan yang memiliki porsi masing masing dalam kehidupan sehingga hal ini tidak bisa dicampur adukkan , karena budaya adalah tradisi yang sudah mengakar lama di lingkungan masyarakat dan agama ialah pondasi pegangan hidup yang harus kita yakini dengan hati lakukan dengan perbuatan dan diucapkan secara lisan . Tidak ada yang dapat menyalahkan agama dan budaya karena kedua hal ini memiliki peranan penting pada masing -masing kehidupan masyarakat.

5. Ruwatan dalam Karya Sastra Jawa Kuno

Jawa kuno merujuk pada masa lalu Kerajaan yang berada di pulau Jawa yang berkembang pada kawasan tengah hingga timur, di Indonesia, sebelum masuknya pengaruh dari luar, seperti agama Islam dan agama Kristen. Jawa kuno memiliki kekayaan budaya dan warisan sejarah yang sangat berharga, seperti karya-karya arsitektur dan seni, termasuk Candi

Afifatur Rodiyah dkk, Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah

Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Prambanan. Selain itu, Jawa kuno juga dikenal dengan sastra Jawa Klasik yang mempertahankan nilai-nilai tradisional dan filosofi hidup, pada karya sastra Wedhatama, Kakawin Ramayana, dan Kakawin Arjunawiwaha. Jawa kuno juga dikenal dengan sistem pemerintahan beserta tatanan sosial yang kompleks, serta konsep kebijaksanaan dan kearifan yang dijunjung tinggi. Masyarakat Jawa kuno juga dikenal dengan upacara-upacara keagamaan dan tradisi-tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Meskipun masa kejayaan Jawa kuno sudah berlalu, warisan budaya dan sejarahnya tetap mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jawa. Salah satunya adalah tradisi ruwatan yang masih dilestarikan pada budaya masyarakat Jawa.

Ruwatan ialah suatu tradisi Jawa yang sering kali dianggap sebagai ritual penyucian atau pemurnian dari pengaruh negatif yang ada dalam diri manusia. Ruwatan juga sering disebut sebagai upacara adat yang dilakukan dengan tujuan membebaskan diri dari dosa dan semua kesalahan. Jawa Kuno banyak memuat tema ruwatan. Endraswara) menjelaskan. "Dalam dongeng-dongeng kuno, ruwatan atau cerita pelepasan biasanya membahas pembebasan makhluk-makhluk tercela. Kehidupan sengsara makhluk ini biasanya dimulai dengan Dewa atau Dewi yang dikutuk maupun berdosa, setelahnya berubah jadi ciptaan yang hina, seperti raksasa ataupun binatang yang tercela⁹. Dewa atau Dewi juga bisa berubah kembali menjadi makhluk hina jika diperlakukan buruk oleh manusia atau ksatria." Dalam karya sastra Jawa kuno, ruwatan seringkali dikaitkan sebagai tema atau peristiwa penting yang menghubungkan antara kehidupan manusia dengan kehidupan spiritual. Dalam karya sastra Jawa kuno, ruwatan sering dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual manusia dan menjadi kebiasaan yang dilakukan agar mendapatkan kesucian serta kedamaian. Ruwatan juga dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan spiritual yang ada di sekitar kita.

6. Sumber Ruwatan

Sumber dari praktik ruwatan atau upacara pemurnian dalam budaya Jawa berasal dari berbagai sumber, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme, Hindu-Buddha, dan Islam. Pada masa pra-Hindu, orang Jawa memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme yang meyakini bahwa segala sesuatu di alam memiliki kekuatan dan roh yang memengaruhi kehidupan manusia. Kemudian, agama Hindu dan Buddha masuk ke Jawa dan memengaruhi budaya Jawa, termasuk praktik ruwatan yang terkait dengan pemurnian diri dan spiritual. Setelah Islam masuk di tanah Jawa pada abad ke-15, praktik ruwatan masih dipertahankan dengan menggabungkan unsur-unsur Islam. Hal ini terlihat dalam penggunaan mantra-mantra atau doa-doa dalam upacara ruwatan, yang diadaptasi dari ajaran Islam. Sumber-sumber lain yang memengaruhi praktik ruwatan adalah ajaran-ajaran mistik seperti kejawen, yang memandang bahwa ruwatan merupakan suatu cara untuk mencapai kesucian dan keseimbangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, meskipun sumber asli dari praktik ruwatan tidak dapat ditelusuri dengan pasti, praktik ini telah menjadi bagian penting dari budaya Jawa dan masih dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa.

⁹ Suwardi Endraswara, "Tata Pemerintahan Jawa Dalam Serat Wejangan Wewarah Bantah Cangkringan Piwulang Kaprajan," *Kejawen* 1, no. 1 (2005): 5–48.

7. Orang-Orang yang Patut di Ruwat

Masih banyak sukerta yang memenuhi kriteria untuk bersuci. Karena proses takdir (kelahiran), ada orang sukerta yang bersifat bawaan. Sementara itu, melakukannya adalah salah. Salah satu kepercayaan masyarakat Jawa adalah bahwa sukerta bisa datang dalam bentuk takdir atau kesalahan, dan jika tidak disucikan akan berakibat buruk. Dalam budaya Jawa, orang-orang yang patut di-ruwat atau diadakan upacara pemurnian antara lain yaitu :. Bayi yang baru lahir: Bayi yang baru lahir dianggap masih memiliki pengaruh negatif dari alam semesta dan perlu di-ruwat untuk membersihkan diri dari pengaruh tersebut. Orang yang sedang sakit: Orang yang sedang sakit dianggap memiliki energi yang tidak seimbang sehingga perlu di-ruwat untuk membantu proses penyembuhan. Orang yang baru saja mengalami musibah: Orang yang baru saja mengalami musibah atau kejadian buruk dianggap memiliki energi negatif yang perlu dihilangkan melalui upacara pemurnian. Orang yang melakukan dosa: Orang yang melakukan dosa atau kesalahan dianggap perlu di-ruwat untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif dan mendapatkan kesucian kembali. Orang yang akan melakukan perjalanan jauh: Orang yang akan melakukan perjalanan jauh dianggap perlu di-ruwat untuk memohon keselamatan dan kesuksesan dalam perjalanannya.

Namun, dalam praktiknya, siapa yang patut di-ruwat dapat bervariasi tergantung pada keyakinan dan kepercayaan masing-masing individu atau kelompok. Beberapa orang juga mengadakan upacara pemurnian secara rutin sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kesucian diri

8. Mitologi Ruwatan dalam Budaya Jawa

Dalam mitologi Jawa, ruwatan atau upacara penyucian memiliki makna yang sangat penting dan melibatkan kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib. Berikut beberapa mitologi dan kepercayaan seputar ruwatan dalam budaya Jawa:

Mitologi Dewi Sri: Dewi Sri adalah salah satu dewi yang sangat dihormati dalam kepercayaan Jawa. Dewi Sri dipercaya sebagai dewi kesuburan dan kekayaan. Dalam mitologi Jawa, Dewi Sri dikatakan memiliki kuasa dalam hal panen dan hasil bumi. Oleh karena itu, upacara ruwatan sering dilakukan untuk memohon berkah dari Dewi Sri agar panen dan hasil bumi selalu melimpah.

Konsep Rasa: Rasa adalah konsep kepercayaan Jawa yang mengandung makna tentang energi yang ada dalam diri manusia. Konsep Rasa juga dipercaya dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam hidup. Dalam upacara ruwatan, Rasa menjadi fokus utama, karena diyakini upacara tersebut dapat membersihkan Rasa dari segala pengaruh negatif dan menyucikannya.

Mitologi Nyai Roro Kidul: Nyai Roro Kidul adalah salah satu sosok mitologi Jawa yang sering dikaitkan dengan laut Jawa bagian selatan. Nyai Roro Kidul dipercaya sebagai ratu laut yang memiliki kekuatan gaib dan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, upacara ruwatan sering dilakukan di pantai selatan Jawa sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah kepada Nyai Roro Kidul.

Kekuatan Nama: Nama dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam upacara ruwatan, nama menjadi fokus utama, karena diyakini dengan membersihkan nama dari segala pengaruh negatif, seseorang akan menjadi lebih sukses dan beruntung dalam hidupnya.

Afifatur Rodiyah dkk, Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah

Dalam budaya Jawa, ruwatan bukan hanya sekadar upacara penyucian, melainkan juga mengandung makna-makna spiritual yang dalam. Kekuatan-kekuatan gaib yang diyakini mempengaruhi kehidupan manusia sering dihubungkan dengan upacara ruwatan. Sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah kepada kekuatan gaib tersebut, upacara ruwatan menjadi salah satu tradisi penting yang dilestarikan hingga saat ini.

Upacara ruwatan adalah sebuah tradisi dalam kepercayaan Jawa yang memiliki makna penting dan melibatkan kepercayaan pada kekuatan gaib. Ada beberapa mitos dan kepercayaan yang terkait dengan ruwatan dalam budaya Jawa, seperti kepercayaan pada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dan kekayaan yang memiliki kuasa pada panen dan hasil bumi, konsep Rasa yang diyakini mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang dan menjadi fokus utama dalam upacara ruwatan, sosok mitologi Nyi Roro Kidul yang dipercaya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, dan kepercayaan bahwa nama seseorang dapat mempengaruhi kehidupannya. Upacara ruwatan bukan hanya upacara penyucian, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah kepada kekuatan gaib. Ada pula mitos yang menceritakan asal-usul Bhapara Guru dalam kepercayaan Jawa, di mana Bhapàra Guru (Dewa uirwa) membuat kesalahan kama karena melihat paha Dewi Uma saat menunggangi Lembu Andini. Kama dari Bhapara Guru jatuh ke dalam samudra dan dimakan oleh ikan besar yang kemudian melahirkan Kala (Bhapara Kala) yang memiliki kesaktian tinggi dan mencari kedua orang tuanya yang berada di Kayangan (Swarga Loka).

9. Pakem Ruwatan Murwakala

Upacara ruwatan murwakala merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat Jawa yang dilakukan untuk membersihkan hal negatif dalam diri seseorang, melalui sarana menggunakan simbol pertunjukan wayang. Tujuannya adalah untuk menghindari segala bentuk hal buruk yang berasal dari Bhapara Kala. Terdapat beberapa tokoh bisa ditampilkan pada prosesi ruwatan, seperti murwakala, sudalama, dan baratayuda. Sebelum melaksanakan pertunjukan, Ki Dalang melakukan meditasi dan meminta doa agar pertunjukan dapat berjalan sesuai harapan. Ki Dalang mengucapkan beberapa mantra. Setelah itu, Ki Dalang memercikkan air yang dipercaya sebagai air suci dan melakukan beberapa prosesi lain kepada orang yang akan di ruwat diantaranya ada purwaning dumadi, nasihat dari dalang dan lain-lain. Purwaning Dumadi merupakan permohonan kepada Sang Maha Pencipta agar dasar yang berasal dari-Nya dapat dijaga dengan baik di bumi oleh manusia dan tidak menimbulkan sebuah bencana.

Menurut Dalang Hadi Sarjono, ritual ruwatan dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu ruwatan dari gelap ke terang dibagi menjadi sengi, ruwatan subuh; ruwatan ketika matahari tepat di atas, yaitu ruwatan makan siang di Ruwatan; dan ruwatan memili mantra yang berarti kepada siapa tidak diberitahu, berbicara tentang naiknya bumi tujuh lapisan, yang ingin menerangi alam semesta. Bhapara Kàla sedang mencari mangsa pada saat itu, sehingga dilakukan ruwatan dengan melakukan pertunjukan wayang yang diatur pada malam, siang, dan pagi, waktu yang dianggap sakral.

Pak Suhadi, salah satu tokoh yang mengenalkan ruwatan, berpendapat bahwa dalam pencarian wayang untuk proses ruwatan, dapat dilakukan negosiasi harga sebuah

pertunjukan wayang melalui proses nyangnyangan. Setelah proses negosiasi dengan Ki Dalang tentang harga dan pengaturan susunan acara upacara ruwatan, klien meminta Ki Dalang menyiapkan susunan acara upacara ruwatan, yaitu berdoa bersama dengan isi doa yang berasal dari ritual ruwatan untuk memohon perlindungan bagi sang anak, kedua orang tua, dan seluruh keluarga.

Menurut Dalang Juwito Gendeng, harga dalang dan wayang dalam ruwatan ditentukan tergantung dari masalah yang sedang menyimpannya. Harga dalang dan wayang di lakukan tawar menawar bersama dengan Dalang. Jadi, dalam penerapan harga kemegahan sebuah prosesi ruwatan tidak menjadi patokan. Sederhana apapun prosesi ruwatan, jika dilandasi rasa keikhlasan dan kesadaran makan keikhlasan serta hati nurani yang sungguh-sungguh maka menjadi dasar keberhasilan upacara ruwatan. Terdapat berbagai pandangan terhadap prosesi pertunjukan wayang di dalam masyarakat Jawa namun, pertunjukan ini memiliki makna tersendiri yaitu pertunjukan Wayang merupakan bentuk sarana komunikasi yang memiliki peranan penting dalam memberikan pandangan serta penerapan kehidupan melalui interaksi tokoh didalam pertunjukan pewayangan., serta dapat digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat. Waktu pelaksanaan ruwatan telah ditentukan oleh tiga waktu yang dipercaya sebagai waktu baik sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Tiga waktu diantaranya adalah saat matahari terbit siang dan saat malam hari

10. Sarana dan Rangkaian Tradisi Ruwatan

Ruwatan memiliki beberapa sebutan sesuai dengan asal daerahnya, Sesuai dengan artinya upacara ini ditujukan untuk mensucikan diri dan menghindarkan hal-hal negatif di sekitar. Upacara ini dilakukan di berbagai daerah sehingga setiap daerah memiliki perbedaan runtutan prosesinya tetapi ritual ini sebenarnya merupakan upacara asli suku Jawa. Ritual ini dilakukan dengan menggunakan salah satu budaya asli Jawa yaitu wayang kulit dengan tokoh lakon Bhatara Kala. Dan dapat dilakukan tanpa adanya pagelaran wayang hanya dalang yang menceritakan wayang dengan lakon tersebut

Persiapan ruwatan yang awali dengan mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan yaitu mencari sumber air di sembilan sumur yang berbeda, membuat jajanan, serta mempersiapkan perlengkapan pertunjukan wayang kulit, biasanya hal seperti ini dilakukan dengan gotong royong. Didalam upacara yang dilakukan terdapat urutan kegiatan yaitu: pertama dilakukan siraman, kedua sesajen dan selamatan, ketiga menyerahkan alat ruwatan, empat memotong rambut, kelima puasa. Sarana dan rangkaian ritual ruwatan harus dipenuhi agar prosesi dapat berjalan sesuai dengan keinginan.

11. Ritual Siraman

Awal mula dilakukannya ruwatan diawali dengan pagelaran wayan tujuannya hanya sebagai hiburan masyarakat yang hadir, namun seiring berjalannya waktu ada beberapa rangkaian yang telah ditambah seperti mendengarkan bahkan menyanyikan lagu dangdut, kerongkong, atau pop Jawa. Berikut dalang pementasan wayang dan pergantian karya. Pertunjukan wayang dapat bervariasi. Namun dalam pementasan Wayang Ruwatan, karya tersebut dikaitkan dengan Mulwakala dalam berbagai versi. Menjelang akhir pertunjukan Wayang Ruwatan, dan setelah itu prosesi terakhir dilakukan prosesi ruwatan Siraman. Kata siraman berasal dari kata 'menyiram' yang artinya 'membasuh' atau 'mensucikan diri'. Prosesi siraman adalah prosesi pembersihan jasmani serta rohani, wudhu (mandi/pantangan) sarana, tempat dan orang yang menjalani pengobatan.

Afifatur Rodiyah dkk, Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah

Upacara wudhu berlangsung pagi hari saat matahari mulai terbit. Upacara siraman dilakukan oleh tokoh agama atau sesepuh desa di bawah arahan dan bimbingan Kidaran. Prosesi Siraman dilakukan oleh orang yang akan diruwat dengan luwat, dan gentong berisi bunga dan air (berbagai jenis bunga, yaitu bunga melati, cantil, ylang, dan bunga mawar) digunakan dalam ritual dahulu. Saat prosesi meruwat menggunakan baju adat Jawa yang dipakai nenek moyang terdahulu. Luwatan yang dilakukan oleh masyarakat Skelta untuk membersihkan tubuh dan jiwa dari segala bentuk kejahatan. Menurut asal-usulnya, kata "Skelta" berasal dari gabungan kata "skala" dan "kerta", yang secara harfiah berarti "orang yang sangat kotor". Meskipun manusia memiliki kelebihan, namun mereka masih membutuhkan pembersihan fisik dan mental melalui upacara penyucian. Intinya, seseorang harus membersihkan diri di pagi, siang, dan malam hari. Maknanya orang sejak dalam kandungan hingga saat lahir (bayi) di suci menurut tradisi Jawa, namun setelah dewasa menjalani berbagai ritual seperti upacara siraman. Upacara ini digunakan untuk membersihkan. Tahap percikan ini adalah tanda pembersihan batin dan fisik. Meskipun demikian, upacara ini diperlukan dilakukan secara fisik dan batin oleh semua manusia dari dalam kandungan, saat lahir, saat dewasa, atau hingga akhir hayat. Seperti upacara Siluman Ruwatan Mulwakala, upacara Siluman bukanlah sekadar tanda, melainkan pelajaran dengan nilai-nilai positif yang harus dihayati.

12. Sesajian

Sebelum dimulai acara sesajian dilakukan penataan sajen dilakukan jauh jauh hari sebelum acara dilakukan biasanya rentan waktu lima belas hingga satu bulan sebelum acara dilaksanakan. Menurut Sesepuh pemimpin acara ruwatan, di dalam ritual ruwatan sesajian berfungsi untuk sarana. Sesajian adalah perwujudan berbentuk alat pembantu proses pelaksanaan upacara ruwatan. Didalam penggalan kata selamat yang berasal dari bahasa Jawa terdapat makna yaitu kata slamet yang memiliki makna dapat dihindarkan dari segala mala petaka / kejadian buruk di dalam kehidupan kita. Prosesi di dalam adat Jawa seperti membangun rumah, pitonan, pernikahan tidak ditinggalkan dalam menggunakan sesajian, hal ini bermakna bahwasannya sesajian yang dapat dipercaya untuk sarana menghindarkan dari bahaya dan segala bentuk hal negatif lainnya. Sesajian berciri khas dengan kata selamat sehingga disebut sebagai ritual slametan atau wujud prosesi dalam menghindarkan diri dari bahaya.

Menurut narasumber di Demak mengatakan sesaji pokok ruwatan memerlukan kain dengan panjang 7 meter berwarna putih, nasi tumpeng sebanyak 7 buah, Air dengan 7 sumber berbed, berbagai macam bunga, air suci / bersih, tumpeng ditujukan sebagai makanan roh jahat yang di kenal dengan nama Bhapara Kala, Tanaman tebu sebagai perwujudan tongkat Bhapara Kala dan brem sebagai minum Bhapara Kala. Alat diatas digunakan sebagai bentuk pembebasan diri dari hal negatif, dosa, dan mala petaka. Sajian tersebut dapat dijadikan lambang yang berfungsi sebagai penolak hal negatif atau ancaman yang berasal dari Bhapara Kala. Bhapara Kala akan pergi setelah doa serta sajian yang telah dipersembahkan oleh Ki Dalang. Dalang dalam acara ini tidak mengatur / menuntut isi sesajian pada acara ruwatan. Semua sesajian yang dibuat dalam acara ruwatan oleh masyarakat Jawa terdapat tali hubungan antara manusia dengan alam secara vertikal kepada Maha Pencipta.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat kami tarik dari pembahasan diatas mengenai studi atas budaya ruwatan di Demak, Jawa Tengah adalah bahwa suku Jawa memiliki beragam tradisi yang unik dan sudah mengakar lama di kehidupan masyarakat Ruwatan merupakan salah satu tradisi dan budaya yang harus kita lestarikan sebagai generasi bangsa . Ruwatan berasal dari Jawa Tengah. Terdapat berbagai macam prosesi dalam tradisi ruwatan . Ruwatan sendiri merupakan proses mensucikan diri dari segala hal buruk yang ada dan sebagai wujud rasa syukur kepada Maha pencipta karena kita telah diberikan keberkahan yang luar biasa .Jadi di dalam budaya ruwatan ini selain kita mensucikan diri kita juga melakukan syukuran. Jauh sebelum agama di perkenalkan di tanah Jawa ada beberapa budaya yang dipercaya sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa dan setelah Islam datang di tanah Jawa terjadi percampuran kebudayaan Hindu dari masa kerajaan dan Islam. Dalam perwujudan adat istiadat tetap dilakukan dengan penerapan syariat – syariat Islam ,selama tidak terjadi penyimpangan budaya ruwatan dapat dilakukan agar dapat terhindar dari permasalahan di dalam lingkungan masyarakat.

2. Saran

Upaya dalam melestarikan budaya di Indonesia harus ditanamkan sejak dini. Studi kasus ini menunjukkan bahwa budaya dan agama memiliki porsi masing – masing dalam kehidupan. Budaya dan agama tidak bisa disalahkan satu sama lain karena budaya / tradisi adalah hal yang sudah melekat dalam diri masyarakat yang turun temurun dari nenek moyang sedangkan agama adalah pondasi kehidupan manusia yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga tidak ada salah atau benar tentang agama dan budaya / tradisi yang kita lakukan . Apapun kegiatannya selagi tidak menentang ajaran agama budaya / tradisi tersebut sah sah saja .

Daftar Pustaka

- Arsita, Adya, Heribertus Binawan, Prima Dona Hapsari, Zulisih Maryani, Agustinus Sukaryadi, Fortunata Tyasrinestu, Kardi Laksono, Lucia Ratnaningdyah Ratnaningdyah Setyowati, Miftahul Munir, and Pardi Suratno. "Kontekstualisasi Mata Kuliah Umum Dan Kompleksitas Problematika Seni: Bunga Rampai Bidang Seni Berdasar Rumpun Mata Kuliah Umum MPK ISI Yogyakarta." BP ISI Yogyakarta, 2020.
- Endraswara, Suwardi. "Tata Pemerintahan Jawa Dalam Serat Wejangan Wewarah Bantah Cangkringan Piwulang Kaprajan." *Kejawen* 1, no. 1 (2005): 5–48.
- Istaghfarin, Ida Fitria. "Agama Dan Budaya: Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *The Sociology of Islam* 1, no. 2 (2011).
- Pamungkas, Cahyo. "Pengelolaan Perbatasan Dan Hubungan Antaretnis Di Bengkayang." *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 2 (2018): 124–34.
- Santoso, Try Riduan. "Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf." *Latifah* 2, no. 2 (2018): 15–29.
- Setyobudi, Imam. "Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Research, Narrative Personal)." *Bandung: Sunan Ambu*, 2020.